



Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang di Desa Tambakromo Pati

Amelia Nur Rahmawati¹, Anis Ika Fitriani², Dany Miftah M.Nur³

¹ Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus
nurameliaa36@gmail.com¹, anisikaa23@gmail.com², dany@iainkudusgmail.com³

Article Info

Article history:

Received November 12, 2025
Revised November 17, 2025
Accepted November 25, 2025

Keywords: Carnival luwur, Symbolic Meaning, Local Wisdom, Nyai Ageng Ngerang, Tradition.

ABSTRACT

The Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang tradition is a cultural heritage of the Tambakromo village community, Pati Regency, which is still preserved to this day. This tradition holds profound meaning as a form of respect for Nyai Ageng Ngerang, a figure who played a significant role in the spread of Islam and the formation of local social values. This study aims to uncover the symbolic meaning and values of local wisdom contained in each series of Kirab Luwur processions. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that each symbol in the kirab has spiritual, social, and cultural meanings that depict the harmonious relationship between humans, God, and the environment. Furthermore, this tradition embodies local wisdom values such as mutual cooperation, respect for ancestors, social solidarity, and cultural preservation. Thus, the Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang tradition serves not only as a means of passing on noble values to the younger generation, encouraging them to continue to love and preserve local culture.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 12, 2025
Revised November 17, 2025
Accepted November 25, 2025

Keywords:

Kearifan Lokal, Tradisi, Kirab Luwur, Makna Simbolik, Nyai Ageng Ngerang

ABSTRACT

Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang merupakan salah satu warisan budaya masyarakat salah satu warisan budaya masyarakat desa tambakromo, kabupaten pati, yang hingga kini masih dilestarikan. Tradisi ini memiliki makna mendalam sebagai bentuk penghormatan kepada Nyai Ageng Ngerang, tokoh yang berperan penting dalam penyebaran agama islam dan pembentukan nilai sosial masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam setiap rangkaian prosesi kirab luwur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap simbol dalam kirab memiliki makna spiritual, sosial, dan budaya yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, tuhan dan lingkungan. Selain itu, tradisi ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, penghormatan



terhadap leluhur, solidaritas sosial, serta pelestarian budaya. Dengan demikian, tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai luhur kepada generasi muda agar tetap mencintai dan menjaga budaya lokal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Amelia Nur Rahmawati
UIN Sunan Kudus
Email : nurameliaa36@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keragaman masyarakat dan budayanya, yang dibuktikan dengan adanya berbagai suku bangsa, ras, bahasa, seni, adat istiadat, sistem kepercayaan (religi), dan juga sistem nilai budayanya. Keragaman budaya yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia tersebut pada dasarnya tidak luput dari dinamika dan mengalami perkembangan dan Perubahan menyangkut unsur-unsur budaya yang dimilikinya (Suhardiyanto et al., 2025). Adat istiadat dapat dipandang sebagai warisan kebiasaan sosial yang telah mengakar sejak zaman kuno (Florentino, 2022). Adat istiadat bukan sekedar tradisi, melainkan merupakan elemen penting dalam struktur sosial masyarakat yang dapat berpengaruh secara signifikan pada kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Masyarakat Jawa mempertahankan hubungan yang kokoh dengan warisan budaya dan tradisi mereka. Orang sering menggambarkan budaya sebagai sesuatu yang sinonim dengan tradisi yang berarti kebiasaan masyarakat yang terlihat. Tradisi-tradisi yang ada di Indonesia tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang mampu memperkuat jati diri bangsa di tengah arus globalisasi. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang yang ada di Desa Tambakromo Pati. (Fatimah & Istiqomah, 2022)

Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang adalah salah satu bentuk kegiatan budaya yang berakar pada penghormatan terhadap sosok Nyai Ageng Ngerang, seorang tokoh perempuan yang diyakini memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam dan perkembangan sosial budaya masyarakat setempat. Dan tradisi ini biasanya dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada tanggal 1 Suro atau biasa disebut dengan suronan. Bulan Suro sebagai bulan awal dalam kalender Jawa, secara sederhana menandai awal tahun menurut penanggalan Jawa. Nama "Suro" berasal dari bahasa Arab yaitu "asyuro," yang artinya hari



kesepuluh. Khususnya hari kesepuluh bulan Muharram dalam Islam memiliki makna signifikan, terutama berdasarkan khabar dari Nabi Muhammad SAW. Prosesi kirab budaya ini dilaksanakan setiap tahun dengan berbagai rangkaian kegiatan yang sarat akan simbol-simbol budaya, mulai dari penggantian kain luwur, arak-arakan, benda puasaka, hingga doa bersama. Setiap elemen tradisi tersebut memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan moral masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengkaji tradisi kirab luwur nyai ageng ngerang dengan menarik tiga masalah : (1) makna simbolik yang terkandung dalam tradisi kirab luwur nyai ageng ngerang, (2) nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam tradisi kirab luwur nyai ageng ngerang, (3) peran tradisi kirab luwur nyai ageng ngerang dalam memperkuat identitas budaya masyarakat tambakromo pati inilah yang menimbulkan rasa keingintahuan peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai tradisi tersebut.

Sebagian masyarakat saat ini memandang tradisi kirab luwur nyai ageng ngerang hanya sebagai kegiatan seremonial tahunan tanpa memahami filosofi dibalik setiap simbol dan prosesi. Hal ini dapat menyebabkan tradisi ini secara perlahan menghilang. Pemikiran baru pun muncul, membahas apakah nilai-nilai dalam tradisi masih layak dilestarikan dan relevan sebagai dasar dalam kehidupan masyarakat. Fokus penelitian ini adalah pada tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang di Tambakromo Pati sebagai upaya strategis untuk mempertahankan warisan budaya di Desa Tambakromo, Kabupaten Pati. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih dalam mengenai makna simbolik serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya agar tradisi ini lestari dan bermakna bagi generasi mendatang (Farihah & Ismanto, 2019).

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif . (Ii et al., 2022) metode deskriptif kualitatif diartikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan. Fokus penelitian ini adalah mengkaji makna simbolik serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi kirab luwur Nyai Ageng Ngerang. Lokasi penelitian berada di Desa Tambakromo, Kabupaten Pati. Data diperoleh dengan sumber primer dan sekunder, dengan informan kunci dan pendukung sebagai sumber primer, serta informan kunci sebagai sumber sekunder (Ii et al., 2019).

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dengan sumber data, dan dilakukan secara tak berstruktur, dimana responden mendapatkan kebebasan dan kesempatan untuk mengualrkan pikiran, pandangan, dan perasaan secara natural. Teknik dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto serta data yang relevan penelitian, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar dari seseorang. Dokumentasi diperlukan untuk mendukung keabsahan hasil penelitian.



Hasil

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tambakromo, Kabupaten Pati menyatakan bahwa pada daerah tersebut. Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang merupakan salah satu tradisi masyarakat di Desa Tambakromo dengan ciri khas tersendiri. Tradisi tersebut dibingkai dalam rangkaian ritual keagamaan oleh masyarakat Tambakromo dan didukung oleh berbagai nilai pemeluknya. Tradisi ini dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan Syuro. Tradisi ini juga dirasa sebagai harmoni sosial yang memiliki arti sebagai sarana untuk memperkuat ikatan persaudaraan masyarakat.

Pembahasan

Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang adalah salah satu bentuk upacara perayaan haul Nyai Ageng Ngerang di Tambakromo. Nyai Ageng Ngerang merupakan tokoh ulama wanita yang semasa dengan walisanga yang menyebarkan agama Islam di lereng pegunungan kendeng selatan. Untuk mengenang Nyai Ageng Ngerang, Kirab Luwur juga dilakukan masyarakat untuk merayakan tahun baru Islam yaitu bulan pertama dalam penanggalan Hijriah. Keunikan dalam tradisi kirab luwur juga terlihat pada pengadaan sesaji atau tumpeng yang dijadikan simbol untuk mensyukuri nikmat Allah dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Dukuh Ngerang yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial yang dilihat dari segala aspek kehidupan masyarakat. Adanya budaya lokal yang bisa hidup bergandengan dengan nilai masing-masing. Makna tradisi kirab luwur Nyai Ageng Ngerang adalah sebagai bentuk permohonan dan perlindungan yang ditujukan hanya kepada Allah SWT untuk mencapai keadaan yang aman, damai, sejahtera, dan terhindar dari berbagai bahaya. Kirab luwur sebagai tradisi tahunan desa, juga termasuk bagian dari budaya untuk menumbuhkan jiwa-jiwa yang mencintai dan memiliki seni budaya yang merupakan bentuk kearifan lokal dengan tujuan membentuk karakter bangsa yang salah satunya adalah sebagai bentuk silaturahmi terhadap antar sesama warga sekaligus wujud rasa syukur masyarakat terhadap kuasa Tuhan atas limpahan rahmat dan rizki yang telah diberikan-Nya.

Tradisi buka luwur memiliki makna yang terbentuk melalui sistem komunikasi masyarakat. makna yang terbentuk di pengaruhi oleh nilai religi, nilai sosial, dan nilai budaya yang berkembang dimasyarakat (Fiani et al., 2024). Luwur merupakan sebuah kain panjang, berwarna putih atau kain mori, yang digunakan untuk menutupi makam Nyai Ageng Ngerang (Mifta Diana Rizki et al., 2023). Luwur itu berupa kain selambu, yang diganti setiap setahun sekali, dan diptong sakacu-kacu. Kain luwur dipilih kain yang berwarna putih, karena melambangkan simbol kesucian Nyai Ageng Ngerang sebagai wali Allah atau orang yang dianggap mulia. Pergantian kain luwur setiap tahun mengandung pesan agar manusia selalu memperbarui niat, membersihkan diri dari dosa, serta memperkuat hubungan dengan Tuhan. Tradisi kirab luwur Nyai Ageng Ngerang diperingati pada tahun baru Jawa atau 1 Syuro yang merupakan penanda pergantian tahun menurut enanggalan Jawa. Budaya kirab ini dipengaruhi Islam adalah karena dalam kirab budaya ini simbol-simbol atau tanda-tanda yang dipakai memberikan makna yang tidak jauh dari ajaran Islam seperti contoh berdo'a sebelum makan, selalu bersyukur dengan apa yang kita peroleh (Mashud, 2021). Simbol atau tanda yang digunakan dalam prosesi kirab luwur merupakan representasi dari realitas (makna) yang dapat digali dan dipahami sebagai bentuk komunikasi, bahkan dapat menjadi gambaran realitas



sosial dan budaya dari masyarakat. Secara filosofis suatu kirab-kirab yang dilakukan memiliki nilai-nilai positif seperti keselamatan dan kedamaian. Kirab mengandung makna yang dapat diartikan secara filosofis yaitu keseimbangan dan keselarasan yang damai dan selamat, yang dilakukan berdasarkan sifat-sifat ilahi. Prosesi kirab yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat mencerminkan gotong royong dan kebersamaan sosial. Masyarakat tanpa memandang status sosial turut serta dalam membawa pusaka, simbol-simbol peninggalan, dan doa bersama yang menegaskan pentingnya persatuan dan identitas kolektif. Kegiatan doa bersama merupakan simbol hubungan spiritual antara yang hidup dan yang telah meninggal dunia. Tradisi ini memperlihatkan keyakinan masyarakat bahwa arwah leluhur memiliki peran dalam menjaga keseimbangan moral dan spiritual masyarakat (Pradana et al., 2023).

Nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap peringatan tradisi 1 Syuro Nyai Ageng Ngerang, dari masyarakat Tambakromo sendiri hingga masyarakat sekitar sangat antusias berpartisipasi dalam keadilan, seperti dari sepanjang jalan Ngerang hingga makam Nyai Ageng Ngerang banyak terdapat pedagang. Para masyarakat sekitar mengikuti kirab sehingga menjadi sarana mempererat tali silaturahmi. Serta nilai-nilai sosial yang tampak dalam kegiatan gotong royong yang perilaku masyarakat yang bahu-membahu dalam menjalankan tradisi dari awal sampai akhir, masyarakat secara sadar saling membantu, jika ada kesulitan dalam keseluruhan pelaksanaan tradisi tersebut (Maftuchah & Fauji, 2020). Tradisi ini juga terdapat nilai seninya karena diiringi dengan berbagai pertunjukan kesenian tradisional berupa ketoprak dan wayang. Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung didalamnya, meliputi nilai religius yang mana tradisi kirab luwur Nyai Ageng Ngerang umumnya dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan doa kepada Nyai Ageng Ngerang. Nilai religius ini tercermin dari adanya ritual-ritual keagamaan, selanjutnya ada nilai gotong royong dan kebersamaan mulai dari persiapan, pelaksanaan kirab, hingga acara puncak, semuanya dilakukan secara gotong royong. Nilai kebersamaan ini sangat menonjol, dimana masyarakat berpartisipasi menyukseskan acara dan mempererat tali silaturahmi.

Nilai toleransi, meskipun berakar pada keyakinan tertentu, tradisi kirab luwur Nyai Ageng Ngerang umumnya terbuka bagi siapa saja yang ingin menyaksikan atau berpartisipasi (Chasanah & Falaq, 2023). Hal ini menunjukkan adanya nilai toleransi antarumat beragama, masyarakat dapat belajar untuk saling menghormati keyakinan dan praktik budaya yang berbeda. Selanjutnya ada nilai sejarah dan penghormatan leluhur, tradisi ini merupakan sarana untuk mengenang dan menghormati jasa-jasa Nyai Ageng Ngerang sebagai tokoh penting dalam sejarah lokal. Dengan melestarikan kirab ini, masyarakat turut menjaga ingatan kolektif tentang sejarah. Ini adalah bentuk penghormatan terhadap leluhur dan upaya untuk tidak melupakan akar budaya (Fiani et al., 2024).

Nilai pelestarian lingkungan, meskipun tidak selalu menjadi fokus utama, dalam beberapa tradisi kirab lokal, seperti kirab Nyai Rageng Ngerang ada unsur pelestarian lingkungan. Ini bisa tercermin dari penggunaan bahan-bahan alami dalam perayaan, penghormatan terhadap alam sekitar, atau bahkan ritual yang berhubungan dengan kesuburan tanah dan hasil panen. Ini menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga alam. Dengan melestarikan kegiatan ini secara turun-temurun, masyarakat turut menjaga identitas budaya dan nilai-nilai leluhur agar tidak hilang di tengah arus modernisasi (Rizaldi & Sulisty, 2022).



Tradisi kirab luwur Nyai Ageng Ngerang memiliki peran sentral dalam mengukuhkan identitas budaya masyarakat Tambakromo, Pati. Lebih dari sekedar perayaan tahunan, ritual ini adalah jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Tradisi kirab luwur Nyai Ageng Ngerang juga turut berperan sebagai promosi budaya lokal, memperkuat kekayaan Tambakromo kepada khalayak luas, memastikan warisan budaya tetap lestari dan relevan bagi generasi mendatang. Proses kegiatan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat secara gotong-royong mulai dari persiapan, arak-arakan, hingga doa bersama. Kebersamaan ini mencerminkan karakter sosial masyarakat Tambakromo yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan kerja sama. Di sisi lain, prosesi kirab yang diiringi doa, tahlil, dan penggantian kain luwur juga mengandung nilai religi dan spiritualitas, yang memperlihatkan kedekatan masyarakat dengan ajaran Islam dan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia kehidupan (Rosyid, 2021).

Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya dan moral bagi generasi muda. Melalui kegiatan kirab, masyarakat belajar tentang sejarah lokal, nilai-nilai moral, serta keteladanan dari sosok Nyai Ageng Ngerang yang dikenal sederhana, tegas, dan berjiwa sosial tinggi. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan memperkuat identitas moral masyarakat Tambakromo. Di tengah arus globalisasi yang membawa pengaruh budaya luar, Kirab Luwur juga menjadi simbol ketahanan budaya. Pelestarian tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Tambakromo mampu beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan jati diri budaya lokalnya. Dengan demikian, tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media penguatan identitas, solidaritas sosial, serta sarana pelestarian nilai-nilai luhur yang menjadi ciri khas masyarakat Tambakromo, Pati (Nikmah, 2024).

Kesimpulan

Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang merupakan warisan budaya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Desa Tambakromo, Kabupaten Pati. Tradisi ini tidak hanya menjadi kegiatan seremonial tahunan, tetapi juga sarana spiritual, sosial, dan budaya yang memperkuat identitas masyarakat. Kirab Luwur dilaksanakan setiap tanggal 1 Suro sebagai bentuk penghormatan terhadap Nyai Ageng Ngerang, tokoh ulama perempuan yang berperan penting dalam penyebaran Islam dan pembentukan nilai-nilai moral masyarakat setempat. Secara simbolik, setiap prosesi dalam kirab mengandung pesan religius dan moral, seperti penggantian kain luwur putih yang melambangkan kesucian, pembaruan niat, dan penyucian diri. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencakup nilai religius, nilai sosial, nilai gotong royong, nilai kebersamaan, nilai toleransi antarumat beragama, nilai sejarah dan penghormatan terhadap leluhur, serta nilai pelestarian lingkungan. Tradisi ini memperlihatkan kearifan lokal masyarakat Jawa yang mampu memadukan unsur keagamaan dengan budaya lokal secara harmonis. Kegiatan kirab juga menjadi wadah pembelajaran sosial dan moral bagi generasi muda agar memahami makna spiritual, kebersamaan, serta pentingnya menjaga warisan budaya. Dengan demikian, Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, penguatan identitas lokal, dan pemersatu sosial masyarakat Tambakromo di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Upaya untuk terus melestarikan tradisi ini menjadi penting agar nilai-nilai luhur, semangat kebersamaan, dan rasa syukur kepada Tuhan yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.



- Pelestarian Kearifan Lokal Arsitektur Islam Di Kabupaten Gresik. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 129–136. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.18208>
- Rosyid, M. (2021). Pelestarian Tradisi Buka Luwur: Studi Budaya di Makam Sunan Kudus Jawa Tengah. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(2), 151. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i2.18077>
- Suhardiyanto, A., Wijayanti, T., & Irawan, H. (2025). Exploring the concept of cultural divinity in supporting religious moderation in Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(1), 58–74. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i1.1344>